

Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Anisyah Damayanti^{*1}, Syarwani Ahmad², Masagus Firdaus³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Email: ¹anisyah.dmmmy@gmail.com, ²syarwaniahmad16@gmail.com, ³firdaus26habib20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan kepala sekolah dalam mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri 167 Palembang. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya sarana dan prasarana sebagai penunjang penting bagi proses pembelajaran, serta peran strategis kepala sekolah sebagai pengelola pendidikan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi fasilitas sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kepala sekolah dalam pengembangan sarana dan prasarana telah dilaksanakan secara sistematis, mulai dari perencanaan berbasis kebutuhan, pengorganisasian melalui pembentukan tim sarana dan prasarana, hingga pelaksanaan pengadaan dan pemeliharaan sarana. Kepala sekolah juga melakukan supervisi dan evaluasi secara berkala. Strategi-strategi tersebut berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran, yang dibuktikan dengan peningkatan kenyamanan belajar, efektivitas proses pembelajaran, dan partisipasi aktif guru dan siswa. Studi ini merekomendasikan penguatan kapasitas manajerial kepala sekolah dan meningkatkan kolaborasi dengan pemangku kepentingan.

Kata kunci: *Kualitas Pembelajaran, Manajemen Kepala Sekolah, Sarana Dan Prasarana, Sekolah Dasar.*

School Principal Management in Developing Educational Facilities and Infrastructure to Improve The Quality of Learning in Elementary School

Abstract

This study aims to analyze the school principal's management in developing educational facilities and infrastructure as an effort to improve the quality of learning at SD Negeri 167 Palembang. The background of the study is based on the importance of facilities and infrastructure as essential supports for the learning process, as well as the strategic role of the school principal as an educational manager in planning, organizing, implementing, and supervising school facilities. This study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies involving the school principal, teachers, and educational staff. Data analysis was conducted using descriptive qualitative techniques through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the principal's management in developing facilities and infrastructure has been implemented systematically, starting from needs-based planning, organizing through the establishment of a facilities and infrastructure team, to the implementation of procurement and maintenance of facilities. The principal also conducted regular supervision and evaluation. These strategies had a positive impact on improving the quality of learning, as evidenced by increased learning comfort, effectiveness of the learning process, and active participation of teachers and students. This study recommends strengthening the managerial capacity of school principals and enhancing collaboration with stakeholders.

Keywords: *Elementary School, Facilities And Infrastructure, Learning Quality, School Principal Management.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, kompeten, dan berdaya saing. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang

menentukan kualitas suatu bangsa. Sekolah dasar, sebagai jenjang awal pendidikan formal, memegang posisi penting dalam pembentukan karakter, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan penguasaan kompetensi dasar di kalangan siswa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dasar menjadi prioritas utama dalam penguatan sistem pendidikan nasional [1]. Meski demikian, kualitas pendidikan di Indonesia terus menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kualitas proses pembelajaran di sekolah.

(Mulyasa, 2013) menyatakan bahwa kualitas belajar yang rendah tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kompetensi guru tetapi juga dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah yang lemah, pengelolaan sumber daya yang tidak optimal, serta sarana dan prasarana pendidikan yang tidak memadai [2]. Kondisi ini diperkuat dengan temuan Komariah dan Triatna (2016), yang menekankan bahwa efektivitas sekolah sangat ditentukan oleh kapasitas manajerial kepala sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan secara terintegrasi [3]. Guru sering diposisikan sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Namun, kinerja guru tidak lepas dari dukungan lingkungan kerja dan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Sudjana (2010) mengungkapkan bahwa pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas instruksional dan meningkatkan hasil belajar siswa [4]. Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia tetapi juga pada pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang profesional dan berkelanjutan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Fasilitas seperti alat pembelajaran, media, dan bahan pengajaran, infrastruktur mengacu pada fasilitas fisik seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, sanitasi, dan lingkungan sekolah [5] [6]. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 telah menetapkan standar minimal sarana dan prasarana yang harus dipenuhi oleh seluruh lembaga pendidikan dasar.

Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus secara optimal mengembangkan potensi siswa, yang didukung antara lain dengan ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Terlepas dari adanya regulasi tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah terus menghadapi tantangan. Tantangan tersebut diantaranya anggaran yang terbatas, perencanaan yang tidak didasarkan pada analisis kebutuhan, dan rendahnya pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah utama tidak hanya terletak pada ketersediaan fasilitas tetapi juga pada aspek manajerial dari pengelolaannya [7].

Dari perspektif manajemen pendidikan, kepala sekolah memainkan peran sentral sebagai manajer dan pemimpin perubahan di dalam sekolah. Kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi pengelolaan sarana dan prasarana Pendidikan [2]. Maratul & Kusuma (2023) menekankan bahwa keberhasilan pembangunan fasilitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah untuk melakukan analisis kebutuhan, melibatkan guru dan tenaga kependidikan, serta menjalin kerjasama dengan pemangku kepentingan terkait [8]. Banyak penelitian sebelumnya telah meneliti kepemimpinan sekolah dan pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian ini terutama berfokus pada kepemimpinan instruksional, supervisi akademik, atau kinerja guru [3].

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 167 Palembang, sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kabupaten Kalidoni dengan populasi siswa yang relatif besar dan kebutuhan fasilitas belajar yang dinamis, ditemukan bahwa kepala sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengelolaan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Pengamatan awal dan komunikasi informal dengan personel sekolah mengungkapkan inisiatif seperti pengadaan alat bantu instruksional, pemanfaatan teknologi pembelajaran digital, dan peningkatan infrastruktur sekolah secara bertahap. Namun Studi yang secara khusus mengkaji hubungan antara manajemen kepala sekolah dalam pengembangan sarana dan prasarana serta peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar negeri masih relatif terbatas, terutama yang kontekstual dan berlandaskan pada kondisi sekolah empiris.

Situasi itu mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang membutuhkan penyelidikan mendalam lebih lanjut. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analitisnya pada manajemen kepala sekolah dalam pengembangan sarana dan prasarana, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, supervisi, dan evaluasi, serta keterkaitan langsungnya dengan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang praktik manajerial kepala sekolah dalam mengoptimalkan fasilitas pendidikan sebagai penunjang utama proses pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk; 1) menganalisis secara komprehensif manajemen kepala sekolah dalam pengembangan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 167 Palembang; 2) mengetahui dampak pembangunan sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran di SD Negeri 167 Palembang. Temuan tersebut diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis terhadap pengembangan studi manajemen pendidikan, khususnya di bidang pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah dasar. Secara

praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah, guru, dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 167 Palembang pada bulan Oktober hingga November 2025 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan temuan empiris di lapangan. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa. Data sekunder berasal dari catatan, foto, dan materi relevan lainnya yang mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan melibatkan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan mengajukan pertanyaan terstruktur dan semi terstruktur kepada responden di SD Negeri 167 Palembang. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa inventarisasi sarana dan prasarana serta bukti foto.

Kepercayaan data dipastikan melalui pengujian kredibilitas menggunakan triangulasi, serta pengujian transferabilitas dengan menyiapkan laporan penelitian yang terperinci dan sistematis. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, triangulasi, pengurangan data, tampilan data, dan penggambaran/verifikasi kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Perencanaan dan Manajemen Organisasi dalam Penyelenggaraan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Perencanaan pembangunan sarana dan prasarana diawali dengan analisis kebutuhan yang dilakukan pada setiap awal tahun akademik. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 167 Palembang, disebutkan bahwa:

"Setiap tahun, kami melakukan inventarisasi sarana dan prasarana untuk mengidentifikasi barang mana yang masih layak digunakan, mana yang perlu diperbaiki, dan fasilitas tambahan apa yang dibutuhkan. Berdasarkan proses ini, kami menyusun daftar prioritas sesuai dengan tingkat urgensi dan manfaatnya untuk proses pembelajaran."

Selanjutnya, dalam menentukan prioritas pengumpulan data dan peningkatan sarana dan prasarana, kepala sekolah menjelaskan beberapa pertimbangan yang mendasari proses pengambilan keputusan, dengan menyatakan bahwa:

"Pertama, saya menilai tingkat urgensi kerusakan dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Fasilitas yang rusak parah atau menghambat kegiatan belajar mengajar diprioritaskan. Kedua, saya mempertimbangkan penyelarasan kebutuhan ini dengan kurikulum dan program instruksional yang sedang berlangsung. Artinya, pengadaan tidak hanya difokuskan pada aspek fisik tetapi juga harus mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, inovasi, dan pencapaian kompetensi mahasiswa."

Wakil kepala sekolah juga menekankan keterlibatannya dalam proses analisis kebutuhan, khususnya mengenai fasilitas yang berdampak langsung pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dia menyatakan:

"Saya juga terlibat dalam menganalisis urgensi fasilitas yang ada, terutama yang berdampak langsung pada proses pembelajaran. Hasil analisis ini kemudian dibahas dengan kepala sekolah sebagai dasar penetapan prioritas pembangunan. Selain itu, saya berperan dalam berkoordinasi dengan berbagai pihak seperti guru, komite sekolah, dan pemangku kepentingan eksternal bila diperlukan, terutama dalam hal dukungan teknis dan sumber pendanaan. Dalam proses ini, saya memastikan bahwa setiap proposal yang diajukan relevan dengan kebutuhan instruksional dan selaras dengan arah kebijakan kepala sekolah."

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah telah menerapkan mekanisme terstruktur perencanaan dan penataan sarana dan prasarana melalui pembentukan tim manajemen khusus.

3.1.2. Supervisi dan Evaluasi Sarana dan Prasarana di SD Negeri 167 Palembang

Kepala sekolah membentuk tim pengelola sarana dan prasarana yang terdiri dari guru, staf administrasi, dan tenaga kebersihan untuk memudahkan supervisi. Tim ini bertanggung jawab atas pemeliharaan, manajemen inventaris, dan pelaporan berkala tentang kondisi fasilitas sekolah. Kepala sekolah menjelaskan:

"Kami memiliki tim sarana dan prasarana yang bertanggung jawab untuk memantau kondisi setiap ruangan, memastikan peralatan terawat dengan baik, dan melaporkan setiap kerusakan. Semua laporan dikumpulkan secara berkala dan berfungsi sebagai bahan evaluasi dalam rapat manajemen sekolah."

Pelaksanaan supervisi dan evaluasi sarana dan prasarana di SD Negeri 167 Palembang menunjukkan pola pengelolaan yang relatif sistematis yang melibatkan koordinasi antar pemangku kepentingan sekolah. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh kepala sekolah, yang menyatakan:

"Kami melakukan koordinasi secara teratur. Biasanya, tim sarana menyampaikan laporan kondisi ruang kelas, ruang guru, toilet, dan alat belajar. Jika ada kerusakan, segera dilaporkan dan dibahas dalam rapat kecil sebelum memutuskan apakah perbaikan kecil cukup atau apakah proposal anggaran diperlukan."

Praktik ini juga diperkuat oleh wakil kepala sekolah, yang menyatakan:

"Kami biasanya mengecek kondisi fasilitas minimal sebulan sekali. Jika ada laporan dari guru—misalnya, meja yang rusak atau proyektor yang tidak berfungsi—kami segera memeriksanya dan melaporkan temuannya kepada kepala sekolah untuk tindakan lebih lanjut."

Salah satu guru kelas tiga juga menyatakan:

"Kami diberi kesempatan untuk melaporkan setiap fasilitas yang sudah tidak dalam kondisi layak lagi. Laporan kami biasanya segera ditanggapi karena kepala sekolah secara aktif meminta informasi dari guru sebagai bagian dari proses evaluasi." Demikian pula, wakil koordinator sarana dan prasarana menekankan: "Setiap fasilitas yang rusak didokumentasikan melalui foto. Dokumentasi fotografi ini sangat penting karena nantinya akan diserahkan ke Dinas Pendidikan sebagai bukti kondisi bangunan ketika kami mengajukan dana perbaikan."



Gambar 1. Kondisi Lantai Memburuk



Gambar 2. Kondisi Plafon Memburuk

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan supervisi sarana dan prasarana kepala sekolah di SD Negeri 167 Palembang telah mengadopsi pendekatan yang terstruktur, berbasis data, dan sesuai peraturan. Penggunaan laporan fotografi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi internal tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk mengamankan dukungan anggaran untuk perbaikan fasilitas dari Dinas Pendidikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa supervisi sarana dan prasarana tidak terbatas pada pemeliharaan rutin tetapi juga mencakup langkah-langkah jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas fasilitas pendidikan.

3.1.3. Kendala dalam Manajemen Kepala Sekolah

Pengelolaan sarana dan prasarana di SD Negeri 167 Palembang bukan tanpa kendala teknis yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan sekolah secara keseluruhan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

"Kerusakan bangunan atau fasilitas sering terjadi secara bersamaan, sementara kapasitas anggaran sekolah terbatas. Kami harus menunggu persetujuan dari Kantor Pendidikan untuk perbaikan besar, yang berarti bahwa beberapa fasilitas tidak selalu dapat segera ditangani."

Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dana pemerintah, khususnya untuk renovasi skala besar dan pembangunan fisik. Selain kendala anggaran, tantangan teknis lain yang sering dihadapi adalah proses panjang pengajuan dan realisasi bantuan perbaikan dari otoritas pendidikan setempat atau pemerintah pusat. Guru juga menyatakan keprihatinan serupa, dengan menyatakan:

"Terkadang kami sudah mengirimkan laporan lengkap dengan foto dan deskripsi detail, tetapi masih butuh waktu lama sebelum ada tindakan yang diambil. Sambil menunggu, kami terpaksa terus menggunakan fasilitas dalam kondisi terbatas."

Lebih lanjut, kepala sekolah menyoroti kendala teknis terkait usia gedung sekolah, yang membutuhkan perawatan yang lebih intensif. Dia menjelaskan:

"Beberapa bangunan sudah cukup tua. Masalah seperti retakan, kelembaban, atau pembusukan cenderung muncul kembali bahkan setelah perbaikan kecil telah dilakukan." Guru juga menambahkan bahwa ada tantangan teknis terkait dengan kurangnya personel pemeliharaan khusus di sekolah. Seorang guru menyatakan: "Kami tidak memiliki petugas pemeliharaan gedung yang berdedikasi. Ketika terjadi kerusakan kecil, staf sekolah atau guru biasanya menanganinya sebaik mungkin sebelum melaporkannya ke unit fasilitas dan prasarana."

Berdasarkan analisis ini, terbukti bahwa kendala teknis yang dihadapi SD Negeri 167 Palembang dalam mengelola sarana dan prasarana tidak hanya bersifat internal tetapi juga erat kaitannya dengan kebijakan di tingkat otoritas pendidikan. Keterbatasan anggaran, prosedur birokrasi yang panjang, kondisi bangunan yang menua, dan sumber daya manusia yang terbatas merupakan tantangan utama yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan fasilitas dan infrastruktur di sekolah. Meski demikian, pihak sekolah terus berupaya mendokumentasikan kerusakan secara komprehensif dan menyiapkan laporan sistematis untuk memastikan kebutuhan perbaikan dapat segera ditangani oleh pemerintah.

3.1.4. Pendekatan Manajemen Strategis yang Diadopsi oleh Kepala Sekolah untuk Mengatasi Kendala dalam Pembangunan Sarana dan Prasarana

Menyikapi kendala teknis terkait pengelolaan sarana dan prasarana, kepala sekolah SD Negeri 167 Palembang telah menerapkan beberapa strategi untuk memastikan fasilitas pendidikan terus mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan temuan wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa langkah pertama yang dilakukan adalah memperkuat mekanisme pelaporan internal agar setiap kerusakan dapat terdeteksi lebih cepat. Dia menyatakan:

"Kami meningkatkan alur komunikasi dengan guru dan staf. Sekarang, laporan kerusakan harus segera disampaikan dan disertai dengan foto agar dapat langsung dimasukkan ke dalam daftar prioritas."

Selain meningkatkan prosedur pelaporan, kepala sekolah juga menerapkan strategi koordinasi intensif dengan otoritas pendidikan untuk mempercepat proses pengajuan anggaran untuk perbaikan. Dia menjelaskan:

"Kami menjaga komunikasi rutin dengan dinas pendidikan dan menyampaikan laporan kerusakan secara berkala agar proposal perbaikan tidak menumpuk di akhir tahun. Ini meningkatkan kemungkinan persetujuan." Wakil koordinator sarana dan prasarana menambahkan bahwa sekolah juga menerapkan strategi pemeliharaan berkala sebagai tindakan pencegahan untuk mengurangi kerusakan berulang. Dia menyatakan: "Kami telah mulai menjadwalkan inspeksi rutin dan pemeliharaan kecil, seperti mengencangkan

baut meja, memeriksa kebocoran kecil, dan membersihkan area rawan kelembaban untuk mencegah kerusakan yang cepat."

Seorang guru kelas menjelaskan bahwa guru juga terlibat dalam mitigasi kerusakan fasilitas. Dia menyatakan: "Kami didorong untuk lebih menjaga fasilitas dan mengingatkan siswa untuk menggunakan fasilitas sekolah dengan baik. Ini adalah bagian dari upaya kolektif untuk mengurangi kerusakan yang benar-benar dapat dicegah."

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dikembangkan oleh SD Negeri 167 Palembang meliputi perbaikan mekanisme pelaporan internal, penguatan koordinasi dengan otoritas pendidikan, pelaksanaan pemeliharaan berkala, dan pembinaan budaya kepedulian terhadap sarana dan prasarana sekolah. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi kendala teknis yang dihadapi sebelumnya tetapi juga memperkuat kapasitas sekolah untuk mengelola sarana dan prasarana secara berkelanjutan.

3.1.5. Dampak Manajemen Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Kualitas Sekolah

Dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri 167 Palembang menunjukkan bahwa perubahan bertahap dalam pengelolaan sekolah, strategi pengajaran, dan dukungan sarana dan prasarana telah memberikan pengaruh nyata terhadap kualitas proses belajar mengajar. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan seorang guru kelas satu, yang menyatakan:

"Sebelumnya, saya harus mengulang materi berkali-kali. Sekarang, dengan bantuan video atau animasi, siswa memahami pelajaran dengan lebih cepat. Mereka lebih fokus, antusias, dan lebih sering mengajukan pertanyaan." Tanggapan siswa juga menunjukkan perubahan positif. Seorang siswa menyatakan: "Belajar menggunakan layar proyektor dan video animasi membuat pelajaran lebih mudah dipahami dan tidak membosankan."

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sarana dan prasarana memainkan peran penting dalam mendorong sekolah untuk meningkatkan, memperluas, dan mengoptimalkan fasilitas pendidikan mereka. Hubungan ini menunjukkan bahwa pembangunan sarana dan prasarana bukan sekadar persyaratan administrasi melainkan strategi responsif yang selaras dengan dinamika proses pembelajaran di kelas.



Gambar 3. Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran di SD Negeri 167 Palembang

Lebih lanjut, kepala sekolah menjelaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran membutuhkan penyediaan sarana dan prasarana yang lebih relevan dan mendukung metode pengajaran yang inovatif. Dia menyatakan:

"Pembelajaran berkualitas tinggi membutuhkan fasilitas yang memadai. Karena guru mengadopsi metode pengajaran yang lebih bervariasi, fasilitas yang kami sediakan juga harus beradaptasi."

Pandangan ini diperkuat oleh salah satu guru, yang menyatakan:

"Fasilitas pembelajaran saat ini sangat membantu. Ketika saya menggunakan video instruksional atau alat bantu mengajar yang konkret, siswa merasa lebih mudah untuk memahami materi dan menjadi lebih antusias untuk belajar."

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan sarana dan prasarana di SD Negeri 167 Palembang tidak hanya meningkatkan kualitas teknis ruang belajar tetapi juga menumbuhkan ekosistem pendidikan yang lebih

profesional, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Reformasi ini berfungsi sebagai landasan penting untuk realisasi pembelajaran yang efektif, relevan, berkelanjutan, dan bermakna, sekaligus mendukung transformasi pendidikan menuju standar kualitas yang lebih tinggi.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Manajemen Kepala Sekolah dalam Pengembangan Sarana dan Prasarana di SD Negeri 167 Palembang

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di SD Negeri 167 Palembang merupakan hasil dari pengelolaan kepala sekolah yang terstruktur, berkelanjutan, dan berorientasi pada kualitas pembelajaran. Kepala sekolah memainkan peran kepemimpinan manajerial yang tidak hanya berfokus pada memastikan ketersediaan fasilitas fisik tetapi juga menekankan pemanfaatan optimal fasilitas yang ada untuk mendukung proses belajar mengajar. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah, yang menekankan otonomi, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan. Selanjutnya, pengelolaan kepala sekolah dalam pengembangan sarana dan prasarana dilakukan melalui tahapan sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi. Setiap tahapan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan sekolah dan peningkatan kualitas pembelajaran yang ditargetkan, memastikan bahwa setiap upaya pengembangan memiliki arah yang jelas dan terukur.

Tahap pertama, perencanaan merupakan fase kritis dalam pengelolaan sarana dan prasarana, karena membentuk dasar bagi keberhasilan tahap implementasi, monitoring dan evaluasi. Di SD Negeri 167 Palembang, perencanaan pembangunan sarana dan prasarana dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan berdasarkan kebutuhan sekolah yang sebenarnya. Pada tahap ini, kepala sekolah bertindak sebagai perencana strategis yang memastikan bahwa setiap keputusan berdasar secara rasional, selaras dengan peraturan yang ada dan relevan dengan tujuan peningkatan kualitas pembelajaran.

Proses perencanaan diawali dengan penilaian kebutuhan melalui identifikasi kondisi sarana dan prasarana yang ada. Identifikasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung ruang kelas, sarana sanitasi, perpustakaan, laboratorium komputer, area bermain, serta peninjauan dokumen inventaris sekolah. Kepala sekolah, bersama dengan tim sarana dan prasarana, menilai kondisi fisik bangunan, tingkat kelayakan, fungsionalitas, dan durasi penggunaannya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Barnawi dan Arifin menekankan bahwa analisis kebutuhan harus mencerminkan pemetaan kondisi yang ada sebelum merumuskan kebutuhan pembangunan untuk memastikan perencanaan yang lebih akurat dan efisien [9].

Selain pemeriksaan fisik, proses perencanaan juga melibatkan pengumpulan data tambahan melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus dengan guru, wakil koordinator sarana dan prasarana, siswa, operator sekolah, dan komite sekolah. Melibatkan banyak pemangku kepentingan dalam proses perencanaan tidak hanya dimaksudkan untuk mendapatkan data yang konkret dan komprehensif tetapi juga untuk meningkatkan rasa kepemilikan terhadap kebijakan sekolah. Mekanisme ini sejalan dengan model manajemen berbasis sekolah (SBM), di mana partisipasi pemangku kepentingan merupakan elemen kunci dalam memastikan pengelolaan sekolah yang efektif [2].

Setelah kebutuhan diidentifikasi, kepala sekolah menentukan prioritas pembangunan berdasarkan urgensi, tingkat kerusakan, relevansi dengan kebutuhan pengajaran, dan potensi dampak terhadap kualitas layanan pendidikan. Fasilitas yang secara langsung mendukung proses pembelajaran, seperti media teknologi informasi dan komunikasi (TIK), kelayakan kelas, dan alat bantu mengajar instruksional, ditempatkan sebagai prioritas utama. Prioritas ini sejalan dengan Robbins & Coulter (2016) menekankan bahwa perencanaan strategis harus mempertimbangkan efektivitas, efisiensi, dan ketersediaan sumber daya [10]. Tahapan selanjutnya meliputi penyusunan dokumen perencanaan formal, yaitu Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Penyusunan dokumen-dokumen tersebut mematuhi peraturan pemerintah, khususnya Peraturan Kemendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021 tentang Standar Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar, yang menjadi acuan standar minimal sarana belajar. Pengembangan RKS-RKAS selanjutnya didukung oleh estimasi biaya, sumber pendanaan yang diproyeksikan (seperti Bantuan Operasional Sekolah/BOS, hibah, program tanggung jawab sosial perusahaan/CSR, atau kontribusi komite sekolah), serta penjadwalan implementasi.

Selain itu, perencanaan di SD Negeri 167 Palembang menggabungkan strategi berdasarkan proyeksi kebutuhan masa depan, khususnya untuk mendukung pembelajaran digital dan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini relevan dengan temuan Fitriyani dan Prasetyo (2023) melaporkan bahwa sekolah dengan perencanaan visioner dalam pengembangan fasilitas digital menunjukkan kualitas pembelajaran yang lebih tinggi dan adaptasi teknologi yang lebih cepat dibandingkan dengan sekolah tanpa perencanaan jangka panjang [11]. Tahap perencanaan kemudian diakhiri dengan proses validasi dan persetujuan formal melalui rapat koordinasi resmi dengan komite sekolah dan seluruh pemangku kepentingan terkait. Proses ini memperkuat prinsip transparansi dan akuntabilitas

sebagai landasan tata kelola sekolah. Dengan demikian, perencanaan kepala sekolah dalam mengembangkan sarana dan prasarana tidak hanya menghasilkan daftar kebutuhan fisik tetapi membangun landasan strategis yang memastikan program dilaksanakan secara efektif, sistematis, dan selaras dengan tujuan peningkatan kualitas pembelajaran.

Tahap kedua, implementasi adalah tahapan setelah selesainya perencanaan dan penetapan arah pengembangan sarana dan prasarana. Pada tahap ini, kepala sekolah bertindak sebagai kekuatan pendorong utama, memastikan bahwa semua program pengembangan direalisasikan sesuai dengan jadwal, kebutuhan, dan standar kualitas yang telah ditentukan. Pelaksanaan di SD Negeri 167 Palembang terstruktur dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan sekolah, termasuk guru, komite sekolah, operator sekolah, dan mitra eksternal. Pelaksanaan pengembangan fasilitas diawali dengan proses pengadaan sesuai dengan prioritas yang dituangkan dalam dokumen RKS dan RKAS. Kepala sekolah memastikan bahwa prosedur pengadaan mematuhi prinsip akuntabilitas, transparansi, dan pemanfaatan anggaran yang efektif. Ini konsisten dengan [12] memandang bahwa keberhasilan manajemen fasilitas sangat bergantung pada bagaimana sekolah mengelola anggaran secara rasional dan sesuai dengan standar operasional yang ditetapkan. Sumber pendanaan antara lain Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dukungan dari komite sekolah, pendanaan pemerintah daerah, dan kemitraan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dengan entitas swasta. Model pendanaan yang terdiversifikasi ini menunjukkan fungsi manajerial kepala sekolah yang fleksibel dan adaptif.

Selama proses implementasi, kepala sekolah juga memastikan koordinasi lintas fungsi. Guru terlibat aktif dalam pemilihan media instruksional untuk memastikan bahwa fasilitas yang diperoleh sesuai, fungsional, dan selaras dengan kebutuhan kelas. Sementara itu, wakil kepala sekolah untuk sarana dan prasarana, bersama dengan operator sekolah, bertanggung jawab untuk memastikan bahwa administrasi pengadaan, catatan inventaris, dan laporan kegiatan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ini mencerminkan model implementasi kolaboratif menurut Wahjosumidjo (2020) yakni karakteristik utama dari organisasi sekolah yang efektif, karena secara aktif melibatkan semua individu dalam proses manajerial [13].

Tahap implementasi tidak hanya berfokus pada konstruksi fisik atau pengadaan sarana tetapi juga mencakup penataan ruang dan optimalisasi sumber daya yang tersedia. Ruang kelas direnovasi, sistem ventilasi ditingkatkan, dinding dicat dengan warna pendidikan, dan sudut baca diatur ulang dengan koleksi buku yang relevan dengan kebutuhan siswa. Ketersediaan fasilitas seperti proyektor LCD, perpustakaan digital, laboratorium komputer, dan area bermain edukasi berkontribusi pada lingkungan belajar yang lebih kondusif. Temuan penelitian oleh Rahmawati & Suryana (2023) mengungkapkan bahwa sekolah yang melaksanakan pengembangan fungsional fasilitas mengalami peningkatan motivasi belajar siswa dan implementasi pembelajaran interaktif yang lebih sukses [14]. Selain itu, kepala sekolah melaksanakan tahapan pelatihan dan penyelarasan untuk memastikan bahwa fasilitas yang tersedia dimanfaatkan secara optimal. Guru mendapatkan bimbingan teknis dasar tentang penggunaan media digital, sedangkan siswa diperkenalkan dengan fasilitas baru melalui kegiatan sosialisasi. Implementasi ini sangat penting, Ibtisam (2021) menekankan bahwa pengembangan fasilitas hanya efektif ketika pengguna memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk memanfaatkannya dengan benar [15].

Pada akhir tahap implementasi, kepala sekolah menegakkan prinsip-prinsip pemantauan internal untuk memastikan bahwa semua kegiatan dilakukan sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan tidak ada penyimpangan yang terjadi. Proses ini dilakukan melalui laporan berkala, bantuan teknis, dan kunjungan lapangan. Setiap hambatan yang dihadapi diatasi melalui mekanisme tindak lanjut yang cepat untuk mencegah keterlambatan implementasi. Dengan demikian, pelaksanaan pembangunan sarana dan prasarana di SD Negeri 167 Palembang merupakan praktik manajemen yang terarah, partisipatif, dan adaptif yang merespon kebutuhan sekolah yang terus berkembang. Tahapan ini tidak hanya menghasilkan fasilitas fisik yang lebih memadai tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif, kreatif, dan berbasis teknologi. Dampak positif dari implementasi tersebut terlihat dari peningkatan kenyamanan belajar, peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan media digital, dan peningkatan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Tahap ketiga adalah evaluasi.

Tahap monitoring dan evaluasi merupakan tahap akhir yang menentukan keberhasilan pengelolaan sarana dan prasarana di SD Negeri 167 Palembang. Setelah tahapan perencanaan dan pelaksanaan dilakukan, kepala sekolah memastikan bahwa semua fasilitas yang tersedia dimanfaatkan secara optimal, terjaga dengan baik, dan mampu berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi dan supervisi dilakukan secara sistematis melalui mekanisme pemantauan, analisis pemanfaatan fasilitas, penilaian keberlanjutan program, dan penyesuaian kebijakan ketika ditemukan perbedaan atau hambatan implementasi. Evaluasi diawali dengan pemantauan berkala terhadap kondisi fisik fasilitas dan tingkat pemanfaatannya dalam proses pembelajaran. Kegiatan monitoring dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, seperti lembar observasi kondisi fasilitas, laporan dari staf pengelola fasilitas, dan umpan balik dari guru dan siswa. Menurut Arikunto (2019) mengungkapkan bahwa pemantauan dalam manajemen pendidikan berfungsi untuk memastikan bahwa program dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, standar mutu, dan tujuan yang telah

ditentukan [16]. Di SD Negeri 167 Palembang, pemantauan dilakukan setiap triwulanan dan berfungsi sebagai acuan mendasar penyesuaian rencana kerja tahunan sekolah.

Selanjutnya, proses evaluasi juga berfokus pada analisis efektivitas fasilitas dalam mendukung praktik pengajaran. Kepala sekolah memeriksa apakah infrastruktur yang dikembangkan—seperti media pembelajaran digital, fasilitas kelas, dan alat pendukung pembelajaran—telah diintegrasikan ke dalam kegiatan pengajaran sehari-hari dan telah memengaruhi keterlibatan siswa dan hasil belajar secara positif. Umpan balik dari guru memainkan peran penting dalam tahap ini, karena memberikan bukti empiris mengenai relevansi dan fungsionalitas fasilitas dalam konteks kelas yang nyata. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan [2], yang menekankan bahwa evaluasi dalam manajemen berbasis sekolah harus memprioritaskan dampak fungsional daripada sekadar kepatuhan administratif.

Dalam hal supervisi, kepala sekolah menerapkan model supervisi internal dan partisipatif. Supervisi internal dilakukan melalui inspeksi rutin, tinjauan dokumentasi, dan rapat koordinasi dengan tim manajemen fasilitas. Supervisi partisipatif, di sisi lain, melibatkan guru dan staf sekolah dalam memelihara dan menjaga fasilitas sekolah, menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Model supervisi ini mendukung keberlanjutan, seperti yang disorot oleh Wahjosumidjo (2020) yang menegaskan bahwa supervisi yang efektif memperkuat komitmen kelembagaan dan mempromosikan perbaikan berkelanjutan [17]. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, kepala sekolah melakukan tindak lanjut berupa perencanaan pemeliharaan, revisi skala prioritas, dan penyempurnaan kebijakan terkait pengembangan fasilitas. Melalui proses evaluasi siklus ini, pengelolaan sarana dan prasarana di SD Negeri 167 Palembang menjadi lebih adaptif, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu jangka panjang. Oleh karena itu, evaluasi dan supervisi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian tetapi berfungsi sebagai alat strategis untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan fasilitas dan peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, kepala sekolah menerapkan supervisi atas pemanfaatan fasilitas pembelajaran untuk memastikan bahwa infrastruktur yang tersedia benar-benar mendukung proses belajar mengajar daripada hanya ada dalam bentuk fisik. Guru dituntut untuk memanfaatkan fasilitas seperti LCD proyektor, media pembelajaran digital, ruang perpustakaan, dan fasilitas pembelajaran praktis secara efektif sesuai dengan kebutuhan masing-masing mata pelajaran. Praktik ini selaras dengan Hamalik (2020) menekankan bahwa efektivitas fasilitas pendidikan tidak hanya diukur dengan kuantitas atau kecukupan fisiknya, tetapi dengan sejauh mana mereka secara sistematis digunakan untuk mendukung tujuan instruksional [18]. Selain supervisi fisik, evaluasi juga dilakukan melalui penilaian dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Kepala sekolah meninjau peningkatan hasil belajar siswa, perubahan motivasi belajar siswa, dan kompetensi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis multimedia. Penilaian ini berasal dari laporan akademik, hasil supervisi kelas, dan praktik pengajaran reflektif. Temuan penelitian oleh [19] menunjukkan bahwa inovasi fasilitas pembelajaran, dikombinasikan dengan pemantauan sistematis terhadap pemanfaatannya, memiliki efek yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi siswa dan pencapaian kompetensi dasar.

Tahap evaluasi selanjutnya diikuti dengan proses perbaikan berkelanjutan. Temuan dari kegiatan monitoring dan evaluasi menjadi acuan penyempurnaan strategi dalam pembangunan sarana dan prasarana. Ketika fasilitas tertentu ditemukan kurang dimanfaatkan, kepala sekolah memulai tindakan tindak lanjut berupa pelatihan guru atau penilaian ulang relevansi fasilitas tersebut. Pendekatan ini konsisten dengan siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA), di mana evaluasi berfungsi sebagai mekanisme untuk membangun siklus perbaikan berkelanjutan dalam manajemen pendidikan, memastikan efektivitas dan kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan sekolah yang berkembang [20] [21]. Aspek penting lainnya dari supervisi melibatkan pemeliharaan fasilitas dan prasarana. Kepala sekolah menetapkan sistem pemeliharaan berkala melalui prosedur operasi standar (SOP) yang melibatkan guru tugas kelas, operator sekolah, dan staf kebersihan. Pendekatan ini memperkuat budaya tanggung jawab bersama dalam menjaga fasilitas sekolah, sejalan dengan pernyataan Supriyadi (2021) bahwa keberlanjutan fasilitas pendidikan sangat bergantung pada budaya pemeliharaan yang tertanam dalam lingkungan sekolah [22].

Secara keseluruhan, evaluasi dan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah memastikan bahwa pembangunan sarana dan prasarana bukan sekadar kegiatan investasi fisik, tetapi upaya yang terukur, berkelanjutan, dan berorientasi strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dampak dari pendekatan manajemen ini terbukti dalam peningkatan keterlibatan guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan, peningkatan motivasi belajar siswa, dan pembentukan lingkungan belajar yang lebih efektif yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan di SD Negeri 167 Palembang.

3.2.2. Dampak Pembangunan Sarana dan Prasarana terhadap Kualitas Pembelajaran

Pembangunan sarana dan prasarana di SD Negeri 167 Palembang telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran, meliputi proses belajar mengajar, motivasi belajar siswa, dan kualitas hasil belajar. Kondisi kelas yang lebih baik, integrasi media pembelajaran berbasis teknologi, dan ketersediaan fasilitas pendukung seperti perpustakaan, alat bantu instruksional, dan ruang belajar yang aman dan nyaman telah terbukti meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas. Salah satu dampak yang jelas adalah meningkatnya tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan media interaktif, termasuk proyektor LCD, laptop guru, poster pendidikan, dan alat bantu instruksional tematik, telah mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan kelas. Selain itu, guru telah lebih mampu menerapkan berbagai strategi instruksional, seperti pembelajaran berbasis proyek, demonstrasi, diskusi, dan simulasi.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang efektif terkait erat dengan peningkatan kualitas pembelajaran. (Earthman, 2017) menemukan bahwa kualitas fasilitas sekolah termasuk kondisi kelas, pencahayaan, ventilasi, dan ketersediaan media pengajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsentrasi, motivasi, dan prestasi akademik siswa [23]. Kondisi ini tercermin di SD Negeri 167 Palembang, di mana perbaikan lingkungan kelas dan penyediaan media pembelajaran digital telah meningkatkan keterlibatan dan fokus siswa selama kegiatan pengajaran. Selanjutnya, sebuah studi oleh OECD (2019) menyoroti bahwa lingkungan belajar yang didukung oleh fasilitas modern dan fleksibel memungkinkan guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa [24]. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana guru telah mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek, pengajaran berbasis diskusi, dan penggunaan media audiovisual sebagai hasil langsung dari ketersediaan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi.

Dari perspektif kepemimpinan sekolah, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Leithwood, Harris, dan Hopkins (2020) berpendapat bahwa kepemimpinan sekolah memberikan pengaruh tidak langsung namun signifikan pada hasil belajar siswa melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang efektif, termasuk fasilitas dan prasarana [25]. Kepala sekolah yang mampu merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi fasilitas pendidikan secara strategis lebih cenderung menciptakan kondisi belajar yang efektif. Praktik ini terbukti dalam pendekatan manajemen yang diadopsi oleh kepala sekolah SD Negeri 167 Palembang dengan menekankan pada perencanaan sistematis, supervisi berkelanjutan, dan evaluasi berkelanjutan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tondeur, van Braak, Ertmer, & Ottenbreit-Leftwich (2018) menekankan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat teknologi tetapi juga pada dukungan manajerial yang kuat dan kesiapan guru untuk memanfaatkan sumber daya ini secara efektif [26]. Temuan ini relevan dengan strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah, yang tidak hanya menyediakan fasilitas pembelajaran digital tetapi juga mendorong dan mendukung guru dalam mengoptimalkan penggunaannya melalui bimbingan dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Selain itu, Barrett, Davies, Zhang, & Barrett (2019) berpendapat bahwa desain dan kualitas ruang belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 16% ketika faktor-faktor seperti kenyamanan, stimulasi visual, dan fleksibilitas spasial ditangani secara memadai [27]. Pernyataan ini konsisten dengan temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa organisasi kelas, penggunaan elemen visual pendidikan, dan penciptaan lingkungan belajar yang nyaman berkontribusi pada peningkatan motivasi siswa dan peningkatan kualitas interaksi instruksional. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini tidak hanya menguatkan penelitian nasional tetapi juga konsisten dengan literatur internasional yang menekankan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang efektif, didukung oleh kepemimpinan sekolah yang visioner, merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi kepemimpinan sekolah, manajemen fasilitas, dan inovasi instruksional berfungsi sebagai fondasi penting untuk pengembangan ekosistem pendidikan yang berkualitas tinggi dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan studi Manajemen Pokok dalam Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD Negeri 167 Palembang, beberapa kesimpulan dapat ditarik. *Pertama*, pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah telah dilaksanakan melalui serangkaian proses sistematis, antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan partisipatif dengan melibatkan wakil kepala sekolah fasilitas, guru, dan siswa dalam mengidentifikasi kebutuhan dan melaporkan kerusakan fasilitas. Pengembangan sarana dan prasarana mengutamakan sumber daya yang berdampak langsung pada kegiatan pembelajaran, seperti ruang kelas, perpustakaan, media pembelajaran digital, dan alat bantu instruksional. Pengawasan dilakukan secara terus menerus dan didukung oleh dokumentasi fotografi sebagai bukti objektif, yang kemudian diserahkan ke Dinas Pendidikan untuk mendapatkan dukungan anggaran.

Kedua, pembangunan sarana dan prasarana di SD Negeri 167 Palembang telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran yang

ditingkatkan—termasuk ruang kelas yang lebih memadai, media pembelajaran digital, perpustakaan, dan alat bantu instruksional—secara langsung meningkatkan kenyamanan serta efektivitas proses dan hasil pembelajaran. Guru lebih mampu menerapkan metode pengajaran yang beragam dan interaktif karena ketersediaan fasilitas yang sesuai dan lingkungan belajar yang mendukung. Sementara itu, siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dan pemahaman yang lebih baik tentang materi pembelajaran, terutama ketika media dan fasilitas instruksional dimanfaatkan secara optimal. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, pengembangan sarana dan prasarana juga menumbuhkan budaya belajar yang lebih positif di lingkungan sekolah. Siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, sementara guru menunjukkan peningkatan profesionalisme dalam memanfaatkan fasilitas untuk mendukung tujuan pengajaran. Secara keseluruhan, pengembangan sarana dan prasarana berfungsi sebagai landasan penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sagala, Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan., Bandung: : Alfabeta, 2017.
- [2] E. Mulyasa, Menjadi kepala sekolah profesional., Bandung: : Remaja Rosdakarya, 2013.
- [3] A. Komariah dan C. Triatna, Visionary leadership menuju sekolah efektif., Jakarta: Bumi Aksara., 2016.
- [4] N. Sudjana, Dasar-dasar proses belajar mengajar., Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- [5] S. Putri, "Pengaruh fasilitas sekolah terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar.," Jurnal Citra Magang dan Persekolahan, 3(2), nr <https://doi.org/10.38048/jcmp.v3i2.4714>, pp. 93-102, 2025.
- [6] D. Kurniawan, I. Widiyanah, M. Hazin, A. Khamidi, S. Trihantoyo och Suryanti, "Peran Sarana dan Prasarana dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran: Systematic Literature Review (2020-2025).," Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 5(4), nr <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8051>, pp. 1053-1066, 2025.
- [7] I. Bafadal, Manajemen perlengkapan sekolah: Teori dan aplikasinya., Jakarta: Bumi Aksara., 2014.
- [8] A. Maratul dan W. Kusuma, "Peran kepala sekolah dalam pengelolaan sarana dan prasarana," Jurnal Manajemen Pendidikan, 15(2), p. 134–145, 2023.
- [9] Barnawi dan M. Arifin, Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. ISBN 978-979-25-4791-8., 2012, pp. 42-49.
- [10] S. Robbins dan M. Coulter, Management (3th ed), Boston: Pearson, 2016.
- [11] Z. Iqlima, F. Nurjanah dan T. Rustini, "Effective management of educational facilities and infrastructure to ensure safe and supportive learning environments," Jurnal Pembangunan Pendidikan, 12(2) Desember, nr <https://doi.org/10.21831/jppfa.v12i2.70123>, 2024.
- [12] H. Sutomo, Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan., Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- [13] Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Pendidikan., Bandung: PT Remaja Rosdakarya. , 2020.
- [14] A. Rahmawati dan D. Suryana, "Implementasi Pengembangan Sarana Pembelajaran Digital dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa.," Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 15(1), pp. 45-59, 2023.
- [15] A. Ibtisam, School Based Management., Jakarta: Kencana, 2021.
- [16] S. Arikunto, Evaluasi Program Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- [17] Wahjosumidjo., Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2020.
- [18] O. Hamalik, Manajemen Pendidikan Berbasis Sarana Pembelajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- [19] F. Lestari dan S. Suhono, "Hubungan Pemanfaatan Sarana Pembelajaran Berbasis Teknologi dengan Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 14(3), p. 55–67., 2023.
- [20] J. Istiqomah, Maryanto dan G. Abdullah, "Implementation of Academic Quality Management Through the PDCA Cycle at SD Negeri Pringapus 02 Semarang Regency," Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah ilmu Pendidikan dan Sosial, nr <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.6108>, pp. 1680-1688, 2025.

-
- [21] A. Dasuki, D. Puspitosari dan M. Ahmad, "Implementing Total Quality Managemen Through The Plan-Do-Check-Act Cycle to Enhance Education Quality," *International Journal of Management, Innovation, and Education*, 3(1), April, nr <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss>, pp. 001-006, 2024.
- [22] Ansori, Mardiah, M. Qalby dan Wahyu. A.S., "Strategi pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah berbasis lingkungan berkelanjutan," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, b(1) , nr <http://dx.doi.org/10.24014/ijiem.v8i1.37150>, pp. 52-60, 2025.
- [23] G. I. Earthman, "School facility conditions and student academic achievement.," *International Journal of Educational Management*, 31(2), , pp. 178–189. <https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2015-0133>, 2017.
- [24] OECD, *Innovative learning environments*, Paris: OECD Publishing.: <https://doi.org/10.1787/9789264307492-en>, 2019.
- [25] K. Leithwood, A. Harris dan D. Hopkins, "Seven strong claims about successful school leadership revisited.," *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>, 2020.
- [26] J. Tondeur, J. van Braak, P. A. Ertmer dan A. Ottenbreit-Leftwich, "Understanding the relationship between teachers' pedagogical beliefs and technology use in education.," *Computers & Education*, 124, 1–14., p. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.05.010>, 2018.
- [27] P. Barrett, F. Davies, Y. Zhang dan L. Barrett, "The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi-level analysis.," *Building and Environment*, 89, , p. 118–133. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013>, 2019.